

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI METODE BERCERITA (IMPROVING SPEAKING ABILITY THROUGH STORYTELLING METHOD)

Ajmah¹, Ayu Fajarwati², Afifah³

^{1,2,3}Universitas Setia Budhi Rangkasbitung, Indonesia

Surel: ¹mulyanah@gmail.com, ²ayfayu@gmail.com, ³afifahdosenpaud@gmail.com

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Dikirim: 02-10-2024

Perbaikan: 10-10-2024

Diterima: 26-10-2024

Kata kunci:

Kemampuan Berbicara, Metode Bercerita, Aud

Corresponding Author:

Ajmah dkk.

ABSTRAK

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode bercerita. Berdasarkan hasil observasi dilapangan kemampuan berbicara anak masih terbilang rendah. Penyebab rendahnya kemampuan berbicara pada anak yaitu guru cenderung melaksanakan pembelajaran dengan ceramah atau penugasan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak di PAUD Izzatuna Kecamatan Pontang melalui metode bercerita. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbicara pada anak-anak di kelompok A di PAUD Izzatuna. Langkah-langkah yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara adalah melakukan apersepsi, guru memulai kegiatan bercerita, memberikan pertanyaan kepada anak serta memberi kesempatan anak untuk menceritakan kembali kemudian melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan. Peningkatan dapat dilihat dari observasi yang telah dilakukan, pada pra tindakan sebesar 33,83%, Siklus I sebesar 53,17% dan Siklus II menunjukkan kemampuan berbicara anak meningkat dengan hasil kriteria berkembang sangat baik sebesar 90,17%. Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian membuktikan bahwa melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak

ABSTRACT

The problem raised in this study is how to improve speaking ability through storytelling method. Based on the observation in the field, children's speaking ability is still low. The cause of low speaking ability in children is that teachers tend to carry out learning with lectures or assignments. This study aims to improve children's speaking ability at PAUD Izzatuna Pontang District through storytelling method. The type of research used is classroom action research. The data collection techniques used were observation and documentation. Data analysis techniques used descriptive quantitative and qualitative. The results showed that there was an increase in speaking ability in children in group A at PAUD Izzatuna. The steps taken to improve speaking skills are to make apperceptions, the teacher starts storytelling activities, asks questions to children and gives children the opportunity to retell and then reflects on the activities that have been carried out. The improvement can be seen from the observations that have been made, in the pre-action of 33.83%, Cycle I of 53.17% and Cycle II shows that children's speaking ability has

increased with the results of very good developing criteria of 90.17%. From the results obtained in the study prove that through the storytelling method can improve children's speaking ability.

© 2024: Jurnal Pendidikan dan Penelitian

PENDAHULUAN

Pentingnya masa usia dini, khususnya usia 0-8 tahun, yang disebut sebagai masa emas (Golden Age) bagi perkembangan anak. Penelitian di bidang neurologi oleh Benyamin S. Bloom menunjukkan bahwa perkembangan sel jaringan otak anak mencapai 80% pada usia 8 tahun. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat terhadap kesehatan, gizi, dan pendidikan sangatlah penting untuk memastikan perkembangan otak anak berlangsung optimal (Priyanto, 2014).

Bahasa, sebagai alat komunikasi yang fundamental, menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan sejak dini, khususnya kemampuan berbicara. Anak usia dini berada pada masa peka, di mana stimulasi yang tepat terhadap kemampuan berbahasa, terutama berbicara, sangat diperlukan. Kemampuan berbicara memungkinkan anak menyampaikan ide, perasaan, dan menjalin komunikasi dengan lingkungan sekitar. Salah satu metode efektif yang dapat menstimulasi kemampuan berbicara adalah metode bercerita, di mana cerita berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai dan pembelajaran.

Terlihat dari pengamatan terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di PAUD Izzatuna Pontang yang belum

berkembang optimal. Banyak anak yang mengalami kesulitan dalam menyimak cerita, menjawab pertanyaan, atau menceritakan pengalaman mereka secara jelas. Kondisi ini diperkirakan terjadi karena metode pengajaran yang kurang sesuai, seperti penggunaan ceramah yang monoton dan tidak menarik perhatian anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah tersebut dengan memperkenalkan metode bercerita sebagai cara yang lebih menarik dan efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Menurut Yudha M.Saputra (Wijayanti, 2014) Keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, bahasa, sosial emosional, kognitif, dan afektif. Jadi dapat ditegaskan bahwa keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas dalam usahanya memperoleh cekat, cepat, dan tepat menghadapi permasalahan belajar. Keterampilan perlu dilatih kepada anak sejak dini supaya dimasa yang akan datang anak akan bertumbuh menjadi orang yang terampil dan cekatan dalam melakukan segala aktivitas dan memiliki keahlian yang bermanfaat bagi masyarakat. Menurut (Setyawati, 2012) berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif melalui lambing-

lambang bunyi agar terjadi kegiatan komunikasi antara tutur dan mitra tutur. Keterangan tersebut memberikan pengertian bahwa berbicara itu tidak hanya berucap tanpa makna, tetapi menyampaikan pikiran dan gagasan kepada orang lain melalui ujaran atau bahasa lisan.

Metode bercerita menurut (Fadillah, 2014) adalah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik yang mampu menarik perhatian peserta didik untuk mendengarkan dan mencerna isi cerita. Bercerita penting bagi anak karena beberapa alasan: 1) Sebagai alat pendidikan budi pekerti yang mudah dipahami anak, selain teladan sehari-hari;

2) Mengintegrasikan keterampilan berbicara, membaca, menulis, dan menyimak; 3) Mengembangkan empati dan simpati anak terhadap orang lain; 4) Mengajarkan anak cara menyikapi masalah dan berbicara dengan baik; 5) Memberikan panduan nilai sosial yang diterima masyarakat; 6) Mengajarkan budi pekerti dan budaya dengan retensi lebih kuat; 7) Memberi ruang bagi anak untuk menerapkan nilai yang dipelajari; 8) Meningkatkan kedekatan emosional antara guru dan anak; 9) Membantu anak memahami hubungan sebab-akibat dalam cerita; 10) Menambah daya tarik bersekolah dengan efek rekreatif dan imajinatif; 11) Mengajarkan

empati sehingga anak bisa melihat masalah dari sudut pandang orang lain (Nurjanah, 2020).

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu rendahnya kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di PAUD Izzatuna Pontang. Hal ini terlihat dari kesulitan anak dalam menjawab pertanyaan guru dengan benar, menceritakan pengalaman atau aktivitas sehari-hari, serta berbicara dengan jelas sehingga sulit dipahami oleh teman-temannya. Keadaan ini diduga dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang menarik, seperti ceramah dan penugasan, yang membuat anak kurang aktif. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di PAUD Izzatuna Pontang melalui metode bercerita, serta mengukur seberapa besar pengaruh metode bercerita terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi kepala sekolah sebagai acuan dalam menetapkan kebijakan peningkatan kualitas pembelajaran, bagi guru sebagai masukan untuk memperbaiki metode pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berbicara anak, bagi anak sebagai motivasi untuk lebih aktif berbicara sehingga kemampuan berbahasa mereka meningkat, dan bagi peneliti sebagai pengalaman yang

memperkaya pemahaman tentang metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak.

Terdapat penelitian sebelumnya, dalam penelitian Nopus & Parmiti, (2017) berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Metode Show and Tell Siswa Sd Negeri 3 Banjar Jawa” untuk mengungkapkan bagaimana meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III sekolah dasar melalui penerapan metode Show and Tell yang merupakan metode dengan menunjukkan sesuatu kepada audiens (siswa) dan menjelaskan, mendeskripsikan, ataupun bercerita tentang hal-hal yang relevan dengan sesuatu yang ditunjukkan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah: mengetahui penerapan metode Show and Tell dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III C SD Negeri 3 Banjar Jawa Tahun Ajaran 2017/2018. Hasil penelitian ini dalam pembelajaran keterampilan berbicara melalui penerapan metode Show and Tell terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IIIC SD Negeri 3 Banjar Jawa tahun pelajaran 2017/2018.

Selanjutnya dalam penelitian Yani, (2020) berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercakap-Cakap Dengan Gambar Seri Pada Anak Di Kelompok B Tk Negeri Pembina Kota Tasikmalaya” bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode bercakap-cakap

melalui gambar seri pada anak TK. Hasil penelitian ini di TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa penerapan metode bercakap-cakap dengan gambar seri berhasil meningkatkan kemampuan berbicara anak. Metode ini membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif. Guru disarankan untuk terus mengembangkan metode pengajaran dan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar anak.

Penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita, yang membedakannya dari dua penelitian sebelumnya yang menggunakan metode Show and Tell serta bercakap-cakap dengan gambar seri. Penelitian Nopus & Parmiti (2017) menggunakan metode Show and Tell, di mana siswa menunjukkan objek dan berbicara tentangnya, terbukti meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SD. Sementara itu, penelitian Yani (2020) menggunakan metode bercakap-cakap dengan gambar seri di TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya, yang melibatkan anak berbicara berdasarkan gambar yang ditunjukkan, juga menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara anak.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada subjek penelitian, yaitu anak usia dini (PAUD), sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di tingkat SD dan TK. Selain itu, metode bercerita yang digunakan lebih berfokus pada menceritakan kisah, berbeda dengan metode Show and Tell yang lebih

berorientasi pada penggambaran objek serta metode bercakap-cakap dengan gambar seri yang berbasis gambar. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang melibatkan siklus tindakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara secara bertahap. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dari pra-tindakan hingga siklus II, dengan capaian 90,17%. Selain itu, penelitian ini memberikan ruang lebih besar untuk partisipasi aktif anak, di mana anak tidak hanya mendengarkan cerita tetapi juga diberi kesempatan untuk menceritakan kembali cerita yang didengarnya, yang menjadi kunci dalam meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

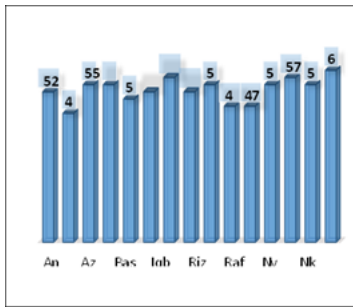
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Izzatuna Kecamatan Pontang pada semester genap tahun ajaran 2023/2024, dengan subjek penelitian sebanyak 10 anak usia 4-5 tahun di kelompok A. Instrumen yang digunakan dalam penelitian meliputi lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif

dan kuantitatif. Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang melibatkan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Selain analisis kualitatif, peneliti juga menggunakan statistik sederhana dengan rumus rata-rata untuk mengukur peningkatan kemampuan berbicara. Penelitian ini dinyatakan berhasil jika rata-rata kemampuan anak mencapai minimal 75%, yang diukur melalui skala penilaian Likert. Jika hasil pengamatan sudah mencapai target, maka penelitian dianggap selesai tanpa perlu melanjutkan ke siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Siklus I, peneliti menyusun langkah-langkah perencanaan, termasuk pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang berfokus pada kegiatan bercerita tentang alam semesta untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A. Media dan alat pengumpul data juga disiapkan. Dalam pelaksanaan, peneliti mengawasi setiap pertemuan dengan menyambut anak, melakukan gerak dan lagu, serta berdoa. Kegiatan bercerita dilakukan di setiap pertemuan, diikuti dengan sesi tanya jawab. Meskipun anak-anak menunjukkan antusiasme, terdapat kendala seperti kurangnya ketertiban saat bercerita. Hasil observasi kemampuan berbicara anak menunjukkan nilai antara 45% hingga 60%.



Sumber: hasil tindakan siklus I

Berdasarkan hasil penelitian yang tercantum dalam Tabel 1, pada Siklus I, terdapat peningkatan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun melalui penerapan metode bercerita dengan rata-rata nilai sebesar 21,27 dan persentase 53,17%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami kemajuan dalam kemampuan berbicara mereka, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan.

Dari data yang diperoleh, responden yang mendapatkan nilai tertinggi adalah Zhd dengan skor 24 (60%), sedangkan responden dengan nilai terendah adalah Az dengan skor 18 (45%). Meskipun ada peningkatan, proses pembelajaran di siklus I belum mencapai hasil yang optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti metode yang digunakan, cara penyampaian materi oleh guru, serta ketidakaktifan beberapa anak dalam mengikuti kegiatan. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan peningkatan kemampuan berbicara anak, perlu dilakukan evaluasi dan perbaikan pada siklus II. Langkah-langkah perbaikan ini akan bertujuan untuk meningkatkan efektivitas metode bercerita serta meningkatkan partisipasi semua anak dalam kegiatan pembelajaran.

Persentase Hasil Siklus I Pada Peningkatan Kemampuan berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita

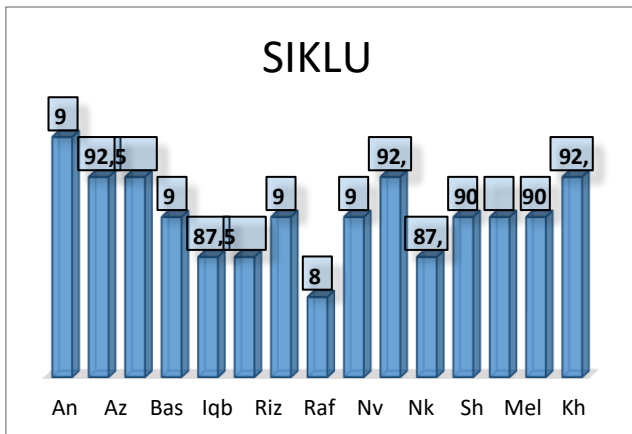
No	Nama Responden	Jumlah Nilai / Skor	(%)
1	An	21	52,5
2	Az	18	45
3	Bas	22	55
4	Iqb	22	55
5	Riz	20	50
6	Raf	21	52,5
7	Nv	23	57,5
8	Nk	21	52,5
9	Sh	22	55
10	Mel	19	47,5
11	Kh	19	47,5
12	Ti	22	55
13	Sh	23	57,5
14	Azr	22	55
15	Zhd	24	60
Jumlah		319	797,5
Rata-Rata		21,27	53,17

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat pada siklus I, anak mengalami peningkatan kemampuan berbicara yaitu 53,17%. Pembelajaran dengan menerapkan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada siklus I sudah mengalami peningkatan tetapi belum maksimal baik dari proses pembelajaran, metode yang digunakan, hingga cara penyampaian guru, serta beberapa anak yang tidak mengikuti kegiatan pada pertemuan disiklus I. Berdasarkan hasil penelitian siklus I untuk memaksimalkan peningkatan kemampuan nilai berbicara anak maka perlu dilakukan perbaikan pada siklus ke II.

Pada Siklus II, peneliti merencanakan langkah-langkah kinerja dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) berdasarkan kurikulum PAUD, yang berfokus pada kegiatan bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A. Media pembelajaran dan alat pengumpul data juga disiapkan. Tindakan dimulai dengan menyambut kedatangan anak, melakukan kegiatan gerak dan lagu, serta berdoa. Setiap pertemuan diisi dengan

bercerita dan sesi tanya jawab. Dari hasil observasi, kemampuan berbicara anak menunjukkan perkembangan yang baik, dengan nilai terendah 85% dan tertinggi 95%, meskipun beberapa anak masih membutuhkan bantuan.

Tabel Hasil Siklus II Meningkatkan Kemampuan berbicara Anak Usia 4-5 tahun melalui Metode Bercerita



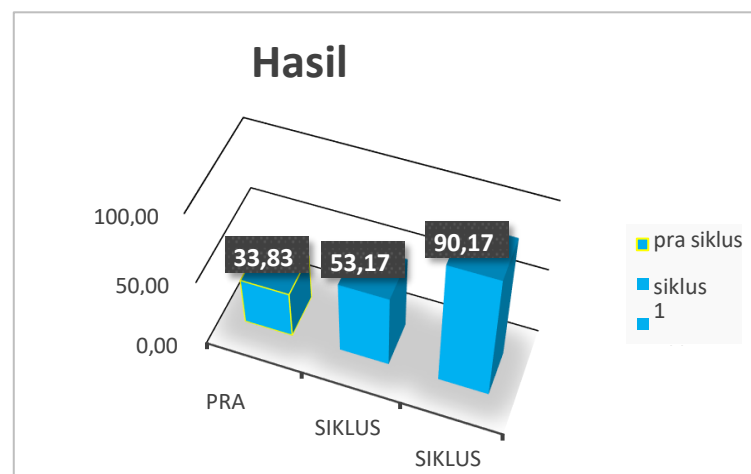
Tabel 2. Hasil Siklus II Meningkatkan Kemampuan berbicara Anak Usia 4-5 Tahun melalui Metode Bercerita

Sumber: hasil penelitian siklus II pada bulan Mei

No	Nama Responden	Jumlah Nilai / Skor	(%)
1	An	38	95
2	Az	37	92,5
3	Bas	37	92,5
4	Iqb	36	90
5	Riz	35	87,5
6	Raf	35	87,5
7	Nv	36	90
8	Nk	34	85
9	Sh	36	90
10	Mel	37	92,5
11	Kh	35	87,5
12	Ti	36	90
13	Sh	36	90
14	Azr	36	90
15	Zhd	38	95
Jumlah		542	1355
Rata-rata		36,13	90,33

Berdasarkan tabel dan grafik diatas, hasil kegiatan pembelajaran pada siklus II kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan, setiap kegiatan anak mengikuti dengan antusias, anak-anak sudah mampu mengungkapkan pendapatnya, menjawab pertanyaan, menceritakan kembali cerita yang di dengar, dapat menyebutkan kata dengan jelas. Terlihat dari grafik nilai rata-rata persentase kemampuan berbicara anak secara keseluruhan sudah berkembang baik dan mencapai kriteria kelulusan belajar yaitu 75%. Pada siklus II terdapat peningkatan yang signifikan dengan nilai rata – rata 90,33%, ada 2 anak yang memiliki nilai tertinggi diraih oleh An dan Zhd, dengan nilai persentase 95% dan nilai terendah dengan nilai persentase 85% diraih oleh Nik.

Hasil penelitian setelah melakukan tindakan pada kemampuan berbicara pada anak, peneliti melakukan pengamatan dan perhitungan secara menyeluruh terhadap kemampuan berbicara anak, pengukuran dilakukan secara terus menerus sampai hasil pengamatan dapat mencapai hasil yang diinginkan peneliti dan kolaborator. Adapun hasil peningkatan kemampuan berbicara anak dari pra tindakan sampai siklus II, yaitu sebagai berikut:



Grafik 3

Data Hasil Penelitian Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Izzatuna Pontang

Berdasarkan analisis data dengan persentase kenaikan secara keseluruhan dari pra siklus ke siklus I diperoleh kenaikan sebesar 19,34% dengan hasil observasi kemampuan berbicara 53,17%, dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 37% dengan hasil observasi kemampuan berbicara 90,17%. Berdasarkan presentase hasil yang didapat pada siklus II, Peneliti dan kolaborator merasa bahwa peningkatan yang dihasilkan pada akhir siklus II ini meningkat secara signifikan karena presentase kenaikan sudah berada diatas batas minimum kriteria keberhasilan belajar yang telah ditentukan yaitu sebesar 75% dan secara continue presentase diatas berkembang sangat baik yang masuk dalam klasifikasi berhasil. Analisis data juga dilakukan secara kualitatif dengan didasarkan pada catatan lapangan dan catatan wawancara. Peningkatan kemampuan berbicara anak ini pun didukung dengan peningkatan perhitungan data yang diperoleh peneliti dari pedoman observasi anak dari pra penelitian hingga siklus II.

a. Secara Kualitatif

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan pengamatan pada kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di PAUD Izzatuna. Sebelum menggunakan metode bercerita, kemampuan berbicara anak masih rendah. Pada Siklus I, meskipun ada peningkatan, hasilnya belum memuaskan karena faktor seperti kurangnya pengondisian, penyampaian materi yang tidak jelas, dan metode yang kurang menarik. Pada Siklus II, perbaikan dilakukan, dan hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan. Anak-anak lebih berani berbicara, memiliki penguasaan kosa kata yang lebih baik, dan mampu menceritakan kembali isi cerita.

b. Secara Kuantitatif

Peningkatan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita terlihat dari hasil yang menunjukkan 33,83% pada pra tindakan, meningkat menjadi 53,17% pada Siklus I, dan 90,17% pada Siklus II. Peningkatan ini menunjukkan perbaikan kualitas pembelajaran dan interaksi antara guru dan anak, mencapai kriteria keberhasilan 75%. Masa usia dini, khususnya antara 0 hingga 8 tahun, dikenal sebagai masa emas (Golden Age) bagi perkembangan anak, di mana 80% perkembangan sel jaringan otak terjadi (Benyamin S. Bloom). Pentingnya stimulasi dalam kesehatan, gizi, dan pendidikan pada periode ini tidak bisa diabaikan (Priyanto, 2014). Kemampuan berbicara adalah aspek penting yang perlu dikembangkan, karena memungkinkan anak menyampaikan ide dan berinteraksi dengan lingkungan. Metode bercerita merupakan pendekatan efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak, di mana anak tidak hanya mendapatkan hiburan tetapi juga nilai-nilai pembelajaran. Penelitian di PAUD Izzatuna Pontang menunjukkan bahwa anak mengalami kesulitan dalam menyimak cerita dan menceritakan pengalaman, yang kemungkinan disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang menarik. Melalui metode bercerita, diharapkan anak dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, sehingga kemampuan berbicara mereka meningkat. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang menunjukkan peningkatan signifikan dari pra-tindakan hingga siklus II, dengan rata-rata capaian 90,33%. Dengan demikian, metode bercerita terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak usia 4-5 tahun di

PAUD Izzatuna Pontang. Proses penerapan metode ini berjalan baik berkat persiapan yang matang oleh guru, termasuk penyediaan alat dan bahan, serta pengawasan selama kegiatan. Hasil analisis menunjukkan peningkatan signifikan dari 33,83% pada pra penelitian, menjadi 53,17% pada Siklus I, dan 90,17% pada Siklus II. Anak-anak mampu mengulang cerita, mengungkapkan pendapat, menjawab dan bertanya, serta meniru suara hewan, menunjukkan bahwa metode bercerita berhasil meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

Peneliti memberikan beberapa saran: bagi guru PAUD Izzatuna, sebaiknya lebih kreatif dalam memberikan pembelajaran agar kegiatan berbicara lebih bervariasi dan menarik. Untuk sekolah, lembaga diharapkan menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran menggunakan metode bercerita. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan variasi metode yang lebih kreatif guna lebih meningkatkan keterampilan berbicara anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadillah, M. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SD/MTS, dan SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Nopus, Maya Hayatun, & Parmiti, Desak Putu. (2017). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Metode Show and Tell Siswa Sd Negeri 3 Banjar Jawa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(4), 296. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i4.12289>
- Nurjanah, Ayu Putri. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1–7. Retrieved from www.jleukbio.org
- Priyanto, Aris. (2014). Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. *COPE.*, 18(2), 41–47.
- Setyawati, R. (2012). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Metode Role Playing Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Di SD Negeri 01 Malangaten Kebakkramat Karanganyar Tahun Pelajaran 2011 / 2012*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wijayanti, Emi. (2014). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Awal Melalui Media Kartu Kata Bergambar pada Kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Suryodingratan Mantrijeron Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yani. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercakap-Cakap Dengan Gambar Seri Pada Anak Di Kelompok B Tk Negeri Pembina Kota Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*, 2(2), 139–149. <https://doi.org/10.17509/jpa.v2i2.24540>